

DINAMIKA MERANTAU: KONSUMSI SEBAGAI PENANDA STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DESA GANTARANG

Subair¹, Dwia Aries Tina Pulubuhu², Rahmat Muhammad²

¹Program Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin
e-mail: sbair0097@gmail.com

Abstrak

Merantau sebagai wujud aktivitas masyarakat yang berasal dari daerah dengan keterbatasan sumber daya alam dalam menunjang hajat hidup masyarakat dengan ke daerah yang lebih makmur. Namun, berbeda dengan Desa Gantarang yang penduduknya secara masif melakukan perantauan yang notabenehnya mempunyai sumber daya alam mumpuni dalam menunjang keberlangsungan hidup penduduknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika merantau, konsumsi sebagai penanda stratifikasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perantauan dilakukan masyarakat Desa Gantarang, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto berorientasi pada upaya peningkatan stratifikasi sosial yang tergambarkan melalui proses konsumsi. Setiap komoditas yang dikonsumsi akan menempatkan individu bagian dari kelompok tertentu dalam struktur sosial. Dengan ini, konsumsi ikut serta dalam kontestasi dengan pelapisan sosial berdasarkan kehormatan, kekayaan, kedudukan, dan pendidikan dalam upaya peningkatan stratifikasi sosial.

Kata Kunci: Merantau, Konsumsi, Stratifikasi Sosial

PENDAHULUAN

Merantau merupakan aktivitas masyarakat yang berasal dari daerah dengan keterbatasan sumber daya alam dalam menopang hajat hidup masyarakat dengan cara ke daerah lain yang lebih makmur. Penghuni desa yang memiliki banyak perantaunya di kota dan telah meraih sukses di kota, maka hal ini merupakan sumber dana bagi warga desa. Pengiriman uang dari kota secara teratur menyebabkan warga desa bisa hidup layak dengan standar desa (Damsar, 2017). Merantau dimaksudkan untuk menjadi jawaban atas kebutuhan hidup masyarakat, sekaligus menjadi penunjang relasi individu dan kelompok. Ada empat kategori utama kebutuhan manusia: Pertama, kebutuhan alami pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu disebut sebagai kebutuhan biologis. Contoh kebutuhan biologis antara lain kebutuhan makan, minum, menghirup oksigen, istirahat, dan tidur. Kedua kebutuhan psikologis tersebut adalah kebutuhan untuk memuaskan berbagai dorongan berdasarkan preferensi, keinginan, dan tujuan pribadi seseorang untuk memuaskan kondisi mental atau psikologis seseorang. Tiga kebutuhan humanistik adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk yang ramah, misalnya keinginan untuk berteman, berteman, saling membantu dan berbicara satu sama lain. Setiap manusia memiliki kebutuhan religius untuk masing-masing dari empat kebutuhan spiritual. Dipahami dan disadari oleh manusia bahwa rahmat dan kasih sayang pencipta mereka memungkinkan mereka mencapai hasil dan tujuan yang telah mereka tetapkan untuk seluruh kebutuhan dan pemenuhan hidup mereka (Safuwani, 2007).

Kebutuhan manusia telah mempunyai tempat tersendiri dalam menghadapi kontestasi budaya yang sedang berpengaruh. Kebutuhan-kebutuhan manusia atas dasar pilihan akan selalu terkontrol secara sosial. Kapitalisme telah memungkinkan itu, komunitas perkotaan baru dikembangkan untuk mengatur kontrol politik dan menyalurkan aset normal ke fokus metropolitan. Pertambangan dan perkebunan, serta pertanian dan pekerjaan baru lainnya yang ditujukan untuk pasar perkotaan, menarik penduduk baru dari pedesaan. Semuanya tunduk pada kontrol politik berbasis kota dan penetrasi budaya

(Gilbert, 1996). Sistem kapitalisme telah membiasakn orang-orang, untuk berpikir dengan cara-cara tertentu dan berperilaku dengan standar tertentu. Kebutuhan, juga keinginan manusia dewasa ini menjadi penunjang sistem produksi, tetapi bukan berarti kebutuhan yang mendorong produksi, tetapi kebutuhan dilahirkan, diciptakan dan dimaksimalakan sebagai hasil dari sistem produksi yang melimpah. Sistem kebutuhan dihasilkan dari sistem produksi (Ulfa, 2012). Putih menjadi standar cantik bagi perempuan, makanan KFC, McDonald's, Burger King menjadi selera yang baik, dan orang-orang dibuat untuk membutuhkan yang diproduksi kapitalisme.

Tolak ukur kesejahteraan dan stratifikasi sosial dilihat dalam pola konsumsi masyarakat seperti rumah, kendaraan, berhaji, dan sebagainya. Dalam masyarakat konsumsi, tanda-tanda adalah refleksi yang paling meyakinkan mengenai realisasi diri yang tunggal (Hidayat, 2012). Oleh karena itu, gaya hidup merupakan gambaran kecenderungan suatu kelompok dalam menggunakan barang untuk membedakan dirinya dari kelompok lain dan mendukung gagasan bahwa praktik konsumsi dapat dipahami sebagai perebutan posisi sosial. (Lury, 1998). Dengan standar kesejahteraan yang telah ditetapkan kapitalisme, masyarakat Desa Gantarang mencoba menyesuaikan dengan jalan merantau untuk menunjang kebutuhan hidup dan meningkatkan stratifikasi sosial.

Sorokin (dalam Arrasyid, 2019) memandang mobilitas sosial sebagai hal yang terkait dimana kemampuan seseorang individu untuk naik atau turun tangga sosial. Upaya perpindahan dari lapisan menuju lapisan lainnya dapat diukur dengan perubahan pendapatan, gaya hidup, pendidikan, kedudukan, dan sebagainya. Bourdieu (dalam Selfiani, 2021) mengatakan bahwa jagat sosial adalah medan perang atau tempat di mana orang bersaing untuk mendapatkan dominasi. Pihak yang menguasai modal paling banyak akan menang dalam situasi kompetitif ini. Perbedaan ini memberi hierarki sosial dan meraih legitimasi seolah-olah tampak sebagai proses alamiah. (Lubis dalam Siregar, 2016). Persaingan di lingkungan sekitar untuk memastikan distingsi dan status aktor-aktor sosial yang dijadikan simbol kekuasaan. (Lubis, 2014).

Masyarakat tidak sepenuhnya bebas dan bukan ciptaan yang stagnan dari struktur sosial (Fashri, 2014). Aktor sosial menginternalisasi struktur sosial yang ada sehingga dapat berfungsi secara efektif. Asimilasi terjadi melalui pengasuhan, latihan, permainan, dan selanjutnya pelatihan di mata publik, baik secara sengaja maupun tidak sadar. Habitus tampak sebagai sesuatu yang alamiah, namun sejatinya adalah sebuah konstruksi. (Jackson, 2013). Internet, juga media sosial, telah memfasilitasi transformasi besar dengan mempersiapkan platform dan alatnya (Kotler, 2019). Pengulangan, taktik dan manipulatif mengakibatkan doktrinasi kapitalisme semakin kokoh disetiap pikiran manusia (Rosida, 2014). Media televisi sudah menghilangkan kesadaran konsumen dan mengarahkan konsumen pada prinsip yang sama tentang realitas sosial (Baudrillard, 1998).

Merantau dimungkinkan menjadi solusi dalam meningkatkan taraf hidup dengan cara ke daerah lain yang lebih makmur. Namun, berbeda dengan Desa Gantarang yang penduduknya banyak melakukan perantauan dengan persentase penyebaran 6,71 dari jumlah 1831 penduduk (BPS Kec Kelara, 2019), yang notabeneunya mempunyai sumber daya alam mumpuni dalam menunjang keberlangsungan hidup penduduknya dengan persentase luas lahan sawah 92,00 Ha, tegalan 219,40 Ha, pekarangan 16,70 Ha, dan lainnya 25,20 Ha (BPS Kec Kelara, 2019). Kondisi ini mempresentasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat desa tersebut tercukupi dan mampu. Melihat kondisi potensial, sumber daya yang ada di Desa Gantarang dapat dijadikan sebagai penunjang hidup penduduknya, sehingga masyarakat Gantarang dapat memanfaatkan sumber daya yang sudah ada.

Studi yang relevan terkait merantau telah banyak dilakukan. Namun, kajian lebih fokus pada kajian merantau dikalangan mahasiswa (Fauzia et al., 2021; Hamdi et al., 2016; Jannah et al., 2016; Marta, 2014). Selain itu, sebagian besar kajian merantau difokuskan pada budaya dan motif merantau (Hidayat et al., 2021; Sholik et al., 2016). Sejalan dengan informasi tersebut, penelitian sebelumnya

menunjukkan relevansinya, meski demikian dapat ditekankan penelitian dinamika merantau, konsumsi sebagai penanda stratifikasi sosial, menunjukkan aspek kebaruan dan tidak pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian dinamika merantau, konsumsi sebagai penanda stratifikasi sosial dipandang penting, penelitian ini dapat memberikan informasi baru dalam khasanah ilmu pengetahuan. Selain itu, temuan yang diperoleh menjadi referensi institusi pemerintahan, pendidikan, khususnya masyarakat dalam merencanakan intervensi yang tepat terhadap kasus-kasus merantau. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji dinamika merantau studi konsumsi sebagai penanda stratifikasi sosial.

METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 2017), sementara jenis penelitian ini adalah jenis studi kasus. Objek penelitian ini terletak di Desa Gantarang Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja dengan dasar pertimbangan desa tersebut banyak melakukan aktivitas perantauan. Selain itu, penentuan tempat penelitian merupakan suatu keterjangkauan informasi untuk peneliti, dengan demikian dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan data penelitian yang diperlukan. Pemilihan informan dalam penelitian ini memakai teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2005) dengan kriteria informan yang memahami konteks dinamika merantau, yang di dalamnya terdiri dari pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, perantau dan orang yang pernah melakukan aktivitas merantau. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sehubungan dengan permasalahan dan pendekatan penulisan yang digunakan, penulis menganalisa data-data yang diperoleh dengan model interaktif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lapisan Sosial Masyarakat Desa Gantarang

Secara umum, lapisan sosial masyarakat Desa Gantarang dapat diklasifikasikan pada tiga kelompok; kelas bangsawan, menengah dan kelas bawah. Golongan bangsawan (*Karaeng*) menempati golongan pertama dari kesemua golongan yang ada, disusul golongan menengah (*Daeng*), dan golongan (*Ata*) dengan lapisan paling bawah. Meninjau hierarki sosial di Desa Gantarang, *Karaeng* menduduki posisi signifikan dan strategis, demikian golongan *Karaeng* dalam menempatkan kelompoknya pada lapisan tertinggi dalam masyarakat Gantarang. Sebagaimana yang diungkapkan informan; “*Karaeng* adalah nama yang dilekatkan kepada seseorang sesuai dengan garis keturunan yang kemudian dipercaya sebagai pemersatu masyarakat dalam berbagai hal di Desa Gantarang. *Daeng* juga tidak jauh berbeda dengan lapisan sosial *Karaeng* yang di mana *Daeng* diberi gelar *Daeng* sesuai dengan garis keturunannya pula, yang menjadi pembeda adalah dari segi fungsi dan peran yang tidak dapat melampaui kasta *Karaeng*. Olehnya, kasta *Daeng* menempati lapisan kedua setelah kasta *Karaeng*. Sedangkan kasta *Ata* adalah masyarakat yang tidak di labeli gelar dalam lapisan sosial masyarakat Desa Gantarang yang hanya dapat dijadikan pekerja kasar” (Wawancara 17 Oktober 2022).

Kasta *Karaeng* yang dimiliki seorang masyarakat di Desa Gantarang sangat berbeda dengan orang-orang yang dari golongan *Daeng* ataupun *Ata* sebab ditinjau dari derajat kemanusiaannya, seorang *Karaeng* dipahami sebagai individu atau kelompok yang dihormati dan disegani karena peran dan fungsinya dalam tatanan masyarakat Desa Gantarang sebagaimana rentetan sejarah yang dipahami dan dijalani masyarakat Gantarang pada umumnya. Stratifikasi *Karaeng* bersifat tetap dengan garis keturunan, yang dengannya menjadi stratifikasi paling atas, memiliki keistimewaan atas kekaraengannya. Walau demikian, bentuk stratifikasi semacam ini dinilai kaku yang telah

menggariskan pada individu pada pelapisan sosial sejak lahir, perubahanpun terjadi seiring waktu. Masyarakat Desa Gantarang termasuk dalam lapisan masyarakat terbuka, peralihan ini terlihat nyata tatkala lapisan *Daeng* dan *Ata* mentransformasikan status sosial dan penghormatannya atas kepemilikan modal ekonomi, budaya, sosial, dan modal simbolik. Olehnya, mobilitas dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dimungkinkan masyarakat Desa Gantarang guna mencapai syarat-syarat tercapainya status sosial yang diinginkan. (Lihat **Tabel 1**).

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penyebaran Penduduk Desa Gantarang Tahun 2017-2020

Tahun	Penduduk	Penyebaran
2017	1829	6,71
2018	1831	6,71
2019	1834	6,71
2020	1893	6,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2021

Perwujudan pelapisan sosial berdasarkan keturunan tidak begitu relevan di era modern, masifnya aktivitas perantauan memantik perubahan pada struktural dan kultural. Perubahan pelapisan sosial menjadi luwes, dan semua kalangan dapat meraih pelapisan sosial yang diinginkan. Sebagaimana yang dikemukakan informan; “Status Karaeng tidak cukup menunjang dalam sebuah strata sosial yang ada di Desa Gantarang saat ini tanpa dibarengi kepemilikan modal, pendidikan, berhaji, rumah yang layak, dan mengambil bagian dalam kedudukan pemerintahan. Karaeng, Daeng dan juga Ata ada pada zaman kerajaan dengan pembagian tugas masing-masing golongan. Hari ini siapa saja boleh menjadi karaeng, daeng dan ata dengan dasar kepemilikan modal. Ata bisa menjadi karaeng, dan karaeng bisa pula menjadi ata jika tidak memenuhi syarat-syarat status sosial hari ini” (Wawancara 25 Oktober 2022). Hal ini kemudian menjadi acuan untuk meningkatkan status sosial ditataran masyarakat Gantarang. Kompleksitas kebutuhan-kebutuhan manusia dan standar pelapisan sosial telah diilhami modernitas, dengan pelapisan sosial lebih luwes dan tidak kaku.

Pelapisan sosial dalam masyarakat Desa Gantarang menempati posisi sesuai kelas yang dilekatkan setiap individu. Pelapisan kelas atas memiliki keistimewaan yang pastinya menduduki posisi strategis daripada kelas bawah, seperti dalam prosesi pernikahan, khitaman, dan prosesi sholat yang menempatkan strata atas pada tempat tertentu. Sebagaimana yang di ungkapkan informan; “Sejak dari tanah suci melaksanakan ibadah haji, saya tidak lagi duduk dibelakang disetiap acara yang diselenggarakan, baik itu acara syukuran, nikahan, khitaman, juga dalam prosesi sholat berjamaah. Saya disambut dengan baik dan diarahkan kedepan, sejajar dengan sesama haji dan tokoh masyarakat” (Wawancara 25 Oktober 2022).

Prosesi menunaikan haji sebagai pelengkap dalam rukun islam menjadi motivasi setiap masyarakat Desa Gantarang, berhaji digemari berbagai kalangan dewasa, muda, juga anak-anak belum cukup umur. Penganut agama islam tentunya ingin menyempurnakan keislamannya dengan menunaikan ibadah haji, namun terlepas dari itu prosesi berhaji menjadi ajang kontestasi unjuk diri dan pembeda dalam tatanan masyarakat Gantarang. Perbedaan pola konsumsi individu di dalam tatananan sosial menjadi hal ihwal terwujudnya lapisan masyarakat yang menengarai justifikasi individu atau kelompok pada stratifikasi sosial tertentu. Berangkat dari situasi dewasa ini Dengan demikian, masing-masing masyarakat berupaya meningkatkan kebutuhan taraf hidupnya. Peningkatan kebutuhan taraf hidup masyarakat dapat dimaknai sebagai suatu yang diinginkan atau diperlukan dalam kesehariannya.

Hal ini menggambarkan adanya agenda-agenda modernitas dalam membangun sistem nilai di masyarakat dengan mengaburkan makna dalam setiap kelangsungan hidup manusia.

b. Faktor Pendorong dan Penarik Merantau Masyarakat Desa Gantarang

Keberlangsungan merantau diidentifikasi sebagai pengaruh lingkungan atas pemenuhan hajat hidup masyarakat, tuntutan itu kemudian hadir sebagai akibat pemahaman yang mapan disetiap individu di Desa Gantarang. Kesejahteraan masyarakat dapat diupayakan dengan jalan merantau dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, seperti pembangunan rumah yang layak, menunaikan haji, gaya hidup dan sebagainya. Berbagai kalangan berusaha meraih dominasi dalam masyarakat, dengan demikian pola konsumsi ditunjukkan sebagai sebuah proses pembeda dalam masyarakat Desa Gantarang. Sebagaimana ungkapan informan; “Terbatasnya sumber mata pencaharian tidak selaras dengan sumber daya alam yang ada di Desa Gantarang, sumber daya alam yang ada tidak diimbangi dengan sumber daya manusia, yang menjadikan masyarakat harus meninggalkan kampung halaman guna keberlangsungan hidup yang begitu kompleks dan menepis stigma ketertinggalan di lingkungan sekitar” (Wawancara 20 Oktober 2022).

Desa Gantarang yang notabene mempunyai sumber daya alam yang cukup untuk jadi mata pencaharian sebagai penopang hidup masyarakat setempat, seperti sektor pertanian dan peternakan dengan persentase luas lahan sawah 92,00 Ha, tegalan 219,40 Ha, pekarangan 16,70 Ha, dan lainnya 25,20 Ha dan populasi ternak sapi 205, kuda 210, kambing 1706, ayam 51919, itik 427, dan itik manila sebanyak 711 (BPS Kec Kelara, 2019). Kondisi ini mempresentasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat desa tersebut tercukupi dan mampu. Namun, kebutuhan masyarakat tidak stagnan pada kebutuhan pokok, kompleksitas kebutuhan dan keinginan masyarakat semakin tidak terbendung. Olehnya, merantau sebagai jalan alternatif dalam meraih kebutuhan menurut standar yang mapan dan berimplikasi pada stratifikasi sosial.

Di sisi lain, perantauan dilakukan sebab daya tarik kota, untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara meninggalkan kampung halaman baik waktu dekat atau lama, dengan tujuan mencari penghidupan, menimba pengalaman dan juga menuntut ilmu. Faktor lain disebabkan daerah asal yang kurang mampu memberikan kehidupan yang layak, seperti kurangnya lapangan pekerjaan, keterbatasan pendidikan dan lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan informan; “Atas dasar kondisi kampung yang serba keterbatasan dan mempunyai ekspektasi tinggi, mengharuskan menginjakkan kaki di kota Makassar guna keberlanjutan pendidikan di perguruan tinggi disalah satu kampus yang ada di Makassar. Kesemuanya ada di makassar, dapat ilmunya, pengalaman, dan juga bisa kerja sembari kuliah untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya persemesternya (Wawancara 15 Oktober 22). Perantauan telah dianggap sebagai jawaban yang mengejawantakan setiap permasalahan yang ada di kampung halaman. Sejatinya manusia menghendaki kehidupan yang layak, damai, dan tentram, namun jika harapan demikian tidak dapat terealisasi di kampung halaman, maka jalan merantau diyakini menjadi alternatif dalam meraih hidup layak dari kehidupan sebelumnya. Demikian kapitalisme telah mendefinisikan hidup layak, damai, tentram dalam kehidupan masyarakat dengan sistem kebutuhan yang syarat akan nilai. Semangat itulah yang tetap teguh disetiap individu dalam mengupayakan hidup layak diperantauan dan hasil dari perantaun kemudian menjadi modal atas ketertinggalan dalam struktur sosial.

a. Orientasi Merantau Masyarakat Desa Gantarang

Merantau menjadi orientasi masyarakat dalam proses perbaikan taraf hidup dengan mencari penghidupan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya dengan berpindah dari daerah ke daerah lainnya atas keterbatasan ekonomi atau kondisi sosial lingkungan. Kebutuhan atau standar hidup manusia yang kompleks memungkinkan perantauan terjadi, sebab kompleksitas taraf hidup manusia tidak seimbang dengan sumber daya dukung alam daerah asal dalam menopang standar hidup yang

layak. Kondisi demikian menjadi potret aktivitas masyarakat dewasa ini yang mengedepankan sejumlah kebutuhan hidup untuk dirinya. Aspek kebutuhan-kebutuhan individu pada kehidupan sehari-harinya sangat bergantung pada individu-individu anggota masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan kata lain, kebutuhan-kebutuhan individu atas dasar pilihan menjadi terpantau secara sosial, yang menempatkan individu pada pengelompokan dalam struktur sosial tertentu. Olehnya, merantau diharapkan menjadi jawaban atas kelangsungan hidup yang layak dan menjadi penunjang prestise, citra diri, dan peningkatan stratifikasi sosial.

Citra diri merujuk pada penilaian diri dan menyangkut persepsi individu atau kelompok, yang bermuara pada perbandingan diri dengan individu-individu lain sebagai bentuk penegasan perbedaan dalam struktur sosial. Seperti kondisi fisik dengan berkulit putih, tinggi badan dan postur tubuh yang ideal pada umumnya mempengaruhi pembentukan karakter individu yang cenderung membandingkan. Selain itu, pola konsumsi juga ikut serta dalam membentuk citra diri, seperti pakaian, rumah, kendaraan, dan perhiasan sebagai alat komunikatif yang menunjang penilaian seseorang dalam pengelompokan individu pada struktur sosial tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan informan; “Daerah asal tidak dapat menunjang pekerjaan yang sesuai dengan keahlian sehingga menjadi bahan pembicaraan tetangga yang cenderung merendahkan karena tidak mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan, serta penyesuaian dengan pelekatan media atas standar hidup yang baik. Dengan kondisi demikian, merantau menjadi alternatif dalam menepis citra buruk dengan pembuktian diri dari hasil perantauan dengan membangun rumah, membeli perhiasan, dan kendaraan dalam menata kembali citra diri dan keluarga” (Wawancara 10 November 2022).

Pandangan individu atau kelompok menjadi elemen yang krusial dalam keberlangsungan hidup. Citra diri dapat terdistribusi melalui media dan pola konsumsi yang kemudian menjadi alat komunikatif dalam relasi sosial masyarakat Desa Gantarang, sebagai cara seseorang dalam membangun nilai dan proses aktualisasi diri. Rumah bukan lagi atas dorongan yang bersifat mendasar, ruang beristirahat, dan membicarakan hal yang remeh temeh, tapi rumah bertransformasi menjadi nilai yang mengandung prestise, kemewahan, citra, dan mensejajarkan atau bahkan menaikkan status sosial.

Mobiltas sosial dapat mempengaruhi masyarakat yang berada di dalam satu kelompok dan menjadi berpengaruh jika kelompok itu mampu naik ke satu lapisan ke lapisan yang lain. Masyarakat meyakini dengan jalan merantau dapat meningkatkan status sosial, sebab tidak meratanya akses masyarakat untuk sampai pada tahap lapangan kerja mendorong orang-orang untuk merantau, agar dapat selaras dengan orang-orang dan mendapatkan penghormatan pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan informan; “Merantau adalah solusi dalam meningkatkan kelas dan dapat setara dengan orang-orang secara penghormatan, setelah mendapatkan apa yang diinginkan di Malaysia selama bertahun-tahun, maka hasil itu kemudian dibawa ke kampung dan membangun rumah. Setelah itu, menetaplah dikampung dengan senang hati dan berbahagia” (Wawancara 02 November 2022).

Gambar 1. Proses Pembangunan Rumah Perantau



Sumber: Data primer, 02 November 2022

Pembagian kelas masyarakat Desa Gantarang tergambarkan melalui perolehan yang diupayakan selama merantau, dengan demonstrasi status melalui aktivitas konsumsi. Proses konsumsi menyesuaikan dengan kelas atas, baik aktivitas spritual dengan menunaikan haji, maupun jenis barang berupa pakaian, pembangunan atau aksesoris rumah, kendaraan, dan semacamnya, yang bermuara pada penyetaraan dan pembeda dalam struktur sosial masyarakat Desa Gantarang. Konsumsi menjadi perhatian khusus dalam tatanan masyarakat, ia diyakini sebagai alternatif dalam menunjang keteringgalan dalam pelapisan sosial. Dengan ini, konsumsi ikut serta dalam bersaing dengan pelapisan sosial berdasarkan kehormatan, kedudukan, pendidikan, dan kekayaan dalam upaya peningkatan stratifikasi sosial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa proses merantau masyarakat Desa Gantarang meliputi pelapisan sosial. Perwujudan pelapisan sosial berdasarkan keturunan (*Karaeng*) tidak lagi relevan di era modern, perubahan pelapisan sosial menjadi luwes, semua kalangan dapat meraih pelapisan sosial yang diinginkan. Pelapisan sosial dapat tergambarkan melalui proses konsumsi yang dilakukan masyarakat. Hal ini kemudian dapat diupayakan dengan jalan merantau dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan berimplikasi pada perubahan struktural dan kultural, seperti pembangunan rumah yang layak, menunaikan haji, gaya hidup dan semacamnya dalam menunjang status sosial. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan Lury (1998) bahwa gaya hidup merupakan gambaran kecenderungan suatu kelompok dalam menggunakan barang untuk membedakan dirinya dari kelompok lain dan mendukung gagasan bahwa praktik konsumsi dapat dipahami sebagai perebutan posisi sosial.

Konsumsi akhirnya menjadi penting bagi masyarakat sebagai standar yang diselipkan dalam pelapisan sosial. Berbagai kalangan berusaha meraih dominasi dalam masyarakat, dengan demikian pola konsumsi ditunjukkan sebagai sebuah proses pembeda dalam masyarakat Desa Gantarang. Perbedaan pola konsumsi individu di dalam tatananan sosial menjadi hal ihwal terwujudnya lapisan masyarakat yang menengarai justifikasi individu atau kelompok pada stratifikasi sosial tertentu. Hal ini menggambarkan adanya agenda-agenda modernitas dalam membangun sistem nilai di masyarakat dengan mengaburkan makna dalam setiap kelangsungan hidup manusia. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan Hidayat (2012) bahwa dalam masyarakat konsumsi, tanda-tanda adalah refleksi yang paling meyakinkan mengenai realisasi diri yang tunggal.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gantarang merantau meliputi faktor pendorong dan penarik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Desa Gantarang mempunyai sumber daya alam yang mumpuni dalam menunjang keberlangsungan hidup penduduknya. Namun, kompleksitas kebutuhan hidup masyarakat tidak seimbang dengan sumber daya alam yang mengharuskan masyarakat melakukan perantauan sebagai jalan alternatif dalam meraih taraf hidup layak sesuai standar yang berlaku. Keberlangsungan merantau diidentifikasi sebagai pengaruh lingkungan atas pemenuhan hajat hidup masyarakat, tuntutan itu kemudian hadir sebagai akibat pemahaman yang mapan disetiap individu di Desa Gantarang. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan Bourdieu (dalam Selfiani, 2021) bahwa jagat sosial adalah medan perang atau tempat di mana orang bersaing untuk mendapatkan dominasi. Pihak yang menguasai modal paling banyak akan menang dalam situasi kompetitif ini. Selanjutnya temuan Jackson (2013) bahwa aktor sosial menginternalisasi struktur sosial yang ada sehingga dapat berfungsi secara efektif. Asimilasi terjadi melalui pengasuhan, latihan, permainan, dan selanjutnya pelatihan di mata publik, baik secara sengaja maupun tidak sadar. Habitus tampak sebagai sesuatu yang alamiah, namun sejatinya adalah sebuah konstruksi.

Sejatinya manusia menghendaki kehidupan yang layak, damai, dan tentram, namun jika harapan demikian tidak dapat terealisasi di kampung halaman, maka jalan merantau diyakini menjadi alternatif dalam meraih hidup layak dari kehidupan sebelumnya. Semangat itulah yang tetap teguh disetiap individu dalam mengupayakan hidup layak diperantauan dan hasil dari perantaun kemudian menjadi modal atas ketertinggalan dalam struktur sosial. Semangat merantau ditopang dengan falsafah hidup orang Makassar, "*Bajikangngangi mateya ripa'rasanganna tauwa nakanre gallang-gallang na ammotereka tangnengerang wassele*" Artinya Lebih baik mati di negeri orang di makan cacing tanah daripada kembali tanpa membawa hasil (Tika, 1995). Demikian kapitalisme telah mendefinisikan hidup layak, damai, tentram dalam kehidupan masyarakat dengan sistem kebutuhan yang syarat akan nilai. Perantauan dipahami sebagai perbaikan taraf hidup, hasil dari buah pendidikan tidak dilihat dari ilmu pengetahuan seseorang, pendidikan akan bernilai di masyarakat apabila menghasilkan, seperti perbaikan rumah, pembelian kendaraan, dan semacamnya. Perbedaan derajat manusia dimaknai sebagai perbedaan konsumsi, setiap komoditas yang dikonsumsi akan menempatkan ia bagian dari kelompok tertentu. Hasil temuan ini selaras dengan hasil temuan Lubis (2014) bahwa persaingan di lingkungan sekitar untuk memastikan distingsi dan status aktor-aktor sosial yang dijadikan simbol kekuasaan.

Selanjutnya penelitian ini telah menginformasikan bahwa proses merantau masyarakat Desa Gantarang berorientasi pada pembentukan citra diri dan meningkatkan status sosial. Pandangan individu atau kelompok menjadi elemen yang krusial dalam keberlangsungan hidup. Citra diri dapat terdistribusi melalui media dan pola konsumsi yang kemudian menjadi alat komunikatif dalam relasi sosial masyarakat Desa Gantarang, sebagai cara seseorang dalam membangun nilai dan proses aktualisasi diri. Rumah bukan lagi atas dorongan yang bersifat mendasar, ruang beristirahat, dan membicarakan hal yang remeh temeh, tapi rumah bertransformasi menjadi nilai yang mengandung prestise, kemewahan, citra, dan mensejajarkan atau bahkan menaikkan status sosial. Konsumsi modern sungguh sangat kompleks dalam mengikat dan memorak-porandakan tatanan sosial yang berimplikasi pada kepentingan kapitalisme. Kapitalisme dalam banyak ruang kehidupan manusia telah masuk ke dalam wilayah ruang kolektif dan dengan itu mendirikan aturan, menciptakan jaringan sosial serta mencetak karakter individu atau kelompok. Hasil temuan ini selaras dengan hasil temuan Baudrillard (1998) bahwa media televisi sudah menghilangkan kesadaran konsumen dan mengarahkan konsumen pada prinsip yang sama tentang realitas sosial.

Pembagian kelas masyarakat Desa Gantarang tergambarkan melalui perolehan yang diupayakan selama merantau, dengan demonstrasi status melalui aktivitas konsumsi. Proses konsumsi menyesuaikan dengan kelas atas, baik aktivitas spritual dengan menunaikan haji, maupun jenis barang

berupa pakaian, aksesoris rumah, kendaraan, dan semacamnya, yang bermuara pada penyetaraan dan pembeda dalam struktur sosial masyarakat Desa Gantarang. Konsumsi menjadi perhatian khusus dalam tatanan masyarakat, ia diyakini sebagai alternatif dalam menunjang ketertinggalan dalam pelapisan sosial dan menjadi motivasi setiap individu perantau dalam meningkatkan taraf hidup. Dengan ini, konsumsi ikut serta dalam bersaing dengan pelapisan sosial berdasarkan kehormatan, kedudukan, pendidikan, dan kekayaan dalam upaya peningkatan stratifikasi sosial. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan Sorokin bahwa mobilitas sosial sebagai hal yang terkait dimana kemampuan seseorang individu untuk naik atau turun tangga sosial. Upaya perpindahan dari lapisan menuju lapisan lainnya dapat diukur dengan perubahan pendapatan, pendidikan, kedudukan, dan semacamnya (Arrasyid, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola konsumsi dapat menjadi indikator penting dari stratifikasi sosial seseorang dalam masyarakat merantau di Desa Gantarang. Dalam konteks ini, pola konsumsi dapat menghasilkan perbedaan sosial yang sangat signifikan. Orang-orang merantau cenderung mengonsumsi perhiasan, mobil, rumah, juga menunaikan ibadah haji atau umroh dalam melegitimasi status sosial. Pola konsumsi akhirnya ikut serta dalam kontestasi dengan pelapisan sosial berdasarkan kehormatan, kedudukan, pendidikan, dan kekayaan.

Penulis menyarankan agar penelitian dinamika merantau studi konsumsi sebagai penanda stratifikasi sosial harus menjadi isu yang selalu dikaji dan diperhatikan oleh praktisi maupun peneliti sosial Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut dimungkinkan dapat berkontribusi dan menyumbangkan solusi aplikatif dalam mengatasi permasalahan ini. Tentu penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, maka disarankan kepada pembaca yang budiman untuk menelaah beberapa pokok persoalan yang luput dari perhatian penulis. Lebih jauh, penelitian ini tidak menggenalisir terkait kajian dinamika merantau di Indonesia, fenomena berbeda bisa saja terjadi di setiap tempat. Namun, penelitian ini bagaimanapun telah menyumbangkan informasi baru dalam topik dinamika merantau studi konsumsi sebagai penanda stratifikasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyid, Harun. (2019). *Mobilitas Sosial: Bentuk dan Pengaruhnya dalam Konteks Indonesia*. https://www.academia.edu/download/55488105/Mobilitas_Sosial.pdf
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto (2019). Kecamatan Kelara Dalam Angka 2019. Diakses pada 16 November 2021, dari <https://jenepontokab.bps.go.id/publication/2019/09/26/7d8ded5633b1a1c04ab764c7/kecamatan-kelara-dalam-angka-2019.html>
- Baudrillard, J. P. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures* [E-Book]. London: Sage Publications 6 Bonhill Street.
- Damsar, & Indrayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: Kencana.
- Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167-181.
- Gilbert, A., & Gugler, J. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hamdi, I., Supraja, M., & Zubaidi, A. (2016). Dinamika Aktualisasi Diri Pemuda Rantau dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi pada Mahasiswa Rantau Asal Sumatera Barat di Asrama Putri Bundo Kandung Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*,

- 22(3), 306-320.
- Hidayat, H. N., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2021). Harga Diri dan Status Sosial: Motif Merantau Orang Minangkabau dalam Film (Pride and Social Status: The Migrating Motive Minangkabau People in Cinema). *Kandai*, 17(2), 280-296.
- Hidayat, M. A. (2012). *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jackson, P. (2013). Pierre Bourdieu. Dalam: Edkins, Jenny-Nick Vaughan Williams (ed.). *Teori-teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. (Teguh Wahyu Utomo, Pentj.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jannah, M., Mahadian, A. B., & Ali, D. S. F. (2016). Konstruksi Makna Merantau pada Perempuan Perantau Minangkabau (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Perantau Minangkabau Universitas Telkom). *eProceedings of Management*, 3(2).
- Kotler, P., Hermawan K, & Iwan S. (2019). *Marketing 4.0: Bergerak dari Tradisional ke Digital*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A, Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lury, C. (1998). *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau dikalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Kounikasi*, 2(1), 27-43.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE.
- Moleong, L, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. D., & Bagong S. (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosida, I. (2014). *Hasrat Komoditas di Ruang Urban*. Jakarta: Sebuah Kajian Urban.
- Selfiani, S., Maman, M., & Usman, U. (2021). Pertarungan Simbolik dalam Slogan Pilkada Sulawesi Selatan Tahun 2020: Suatu Tinjauan Analisis Wacana Kritis Pierre Bourdieu. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 146-158.
- Sholik, M. I., Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016). Merantau sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). *Cakrawala*, 10(2), 143-153.
- Siregar, M. (2016). Teori Gado-gado Pierre Felix Bourdieu. *AnImage Jurnal Studi Kultural: Volume 1 Nomor 2 Juni 2016*, 1(2), 84-87.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tika, Z. 1995. *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa*. Gowa: Pemda Tingkat II.
- Ulfa, N. S. (2012) Konsumsi Sebagai Penanda Kesejahteraan dan Stratifikasi Sosial (Dalam Bingkai Pemikiran Jean Baudrillard). *IN Forum (Vol. 40, No. 1, pp. 34-41)*. Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University.